

BAB II

PERSEPSI KOMPETENSI PERSONAL GURU, PERSEPSI KOMPETENSI
SOSIAL GURU DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Kompetensi Personal Guru

a. Pengertian Persepsi Kompetensi Personal Guru

Menurut Branca, Woodworth dan Marquis yang dikutip oleh Bimo Walgito, Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pencecapan, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.¹

Sedangkan menurut Young dalam bukunya Wowo Sunaryo Kuswana, persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan, dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial. Penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya.² Kemudian menurut Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, mengartikan persepsi sebagai

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2002, hlm. 69.

² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 220.

proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.³

Dari beberapa definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa persepsi adalah cara pandang dan penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Selain itu persepsi sebagai daya pikir, daya pemahaman individu terhadap berbagai rangsangan yang datang dari lingkungan. Definisi ini mengandung arti penilaian peserta didik terhadap kompetensi gurunya. Bagaimana peserta didik memandang dan menilai sikap guru, penampilan, ucapan, akhlak guru, cara mengajar guru sehari-hari, cara guru menyikapi masalah saat pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Maka dari itu, kompetensi guru bisa diketahui melalui persepsi peserta didik terhadap guru tersebut.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia WJS. Purwadarminta yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, kompetensi berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁴ Sedangkan menurut A. Rusdiana dan Yeti Heryati, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi adalah perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan. Definisi ini mengandung arti bahwa pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 117.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 14.

⁵ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 83.

khusus yang terkait dengan profesi keguruan, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didik.

Kompetensi Personal yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.⁶ Seorang guru harus bisa menjadi pribadi yang patut diteladani, karena guru adalah seorang figur dan cermin buat peserta didiknya. Maka selayaknya seorang guru menjaga lisan dan perbuatannya agar tidak melenceng dari norma agama dan norma sosial.

Kemudian menurut Abdul Majid, kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru yang mempunyai pribadi jujur, mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.⁷ Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian. Agar peserta didik meniru/meneladani pribadi guru yang berakhlak mulia seperti yang disebutkan di atas. Jika guru memiliki kompetensi kepribadian baik, secara otomatis karakter siswa pun mengikuti gurunya.

Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada jalur dan batas-batas yang jelas. Seorang guru bahkan harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya, dan tempat siswanya berkeluh kesah

⁶*Ibid.*, hlm. 84.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 93.

terhadap persoalan belajar yang dihadapi. Namun dalam porsi ini, ada satu hal yang mesti diperhatikan, bahwa dalam kondisi apapun, siswa harus tetap menganggap guru sebagai sosok yang wajib ia teladani, meski dalam praktiknya diperlakukan siswa layaknya sebagai teman.⁸

Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh siswa sangat penting bagi guru dalam upaya menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Sebab setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda dan potensi diri yang berbeda pula. Potensi itu bisa saja tersimpan rapi, jika guru tidak berupaya menggantinya. Dengan demikian seorang guru harus mampu mendapatkan informasi itu dari siswanya agar bisa diarahkan untuk hal-hal yang positif yang menunjang karir dan prestasi siswa. Untuk menjadi teladan bagi siswa, bukanlah perkara mudah. Banyak indikator tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Meski tidak mudah, bukan berarti mustahil dilakukan. Untuk itu, setiap guru harus senantiasa berupaya menjadi teladan bagi setiap siswanya, sehingga keteladanan yang diberikan akan mampu membawa perubahan yang berarti bagi anak didik dan juga bagi sekolah tempat ia mengabdikan.⁹

Menurut Hall dan Lindzey sebagaimana yang dikutip oleh Suyanto dan Asep Djihad, kepribadian dapat didefinisikan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, kemudian dapat menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁰

1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru yang profesional; dan memiliki

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2010, Hlm. 80

⁹ *Ibid.*, 81

¹⁰ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, Hlm. 50

konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.

- 2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Kepribadian arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.
- 5) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu: ¹¹

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

¹¹Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 19.

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak hanya ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolahpun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila maka guru telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat.

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang artinya: orang yang baik sifatnya dan wataknya. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Kepribadian merupakan salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dan siswa yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing siswa. Maka dari itu kompetensi keguruan harus dikembangkan agar guru terampil dalam:¹²

- 1) Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarnya.
- 2) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (bathiniyah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
- 3) Membina suatu perasaan saling menghormati, Saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.

Dengan adanya pengembangan kompetensi keguruan tersebut maka sangatlah berpengaruh terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Sebab pada umumnya seorang siswa akan menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pernyataan-pernyataannya.

¹²*Ibid.*, hlm. 19.

b. Macam-macam Kompetensi Kepribadian Guru

Adapun kompetensi kepribadian guru mencakup:

1) Berakhlak Mulia

Guru yang berakhlak mulia ialah guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik. Akhlak mulia lahir karena keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sadar bahwa setelah kematian akan ada kehidupan berikutnya (akhirat) yang kekal dan abadi. Bahagia atau tidaknya kehidupan disana bergantung pada perilaku selama hidup di dunia. Menaati norma agama merupakan kebutuhan hidup yang esensial, yang merupakan buah-buah dari keyakinan (iman) adanya kekuasaan Tuhan. Keimanan tidak cukup diucapkan saja, tetapi harus dimaknai dalam hati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi keimanan itulah yang disebut dengan takwa. Akhlak mulia sangat dibutuhkan guru untuk memberikan teladan kepada peserta didik dan masyarakat. Hal ini penting mengingat guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai. Penanaman nilai terhadap peserta didik tidak akan efektif apabila hanya diajarkan tanpa dicontohkan dengan kebiasaan diri.

2) Takwa

Takwa ialah perilaku menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintahnya. Ketakwaan dijalankan karena manusia harus menegakkan aturan Tuhan dengan tujuan memperoleh predikat hamba yang taat. Predikat hamba yang taat adalah tiket masuk kebahagiaan akhirat (surga).

3) Mantap dan Stabil

Kepribadian yang mantap dan stabil ditunjukkan dengan cara bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Menghargai peserta didik tanpa membedakan suku, agama,

adat istiadat, daerah asal, dan gender.¹³ Jadi pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi arti bahasanya bahwa pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil. Guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil akan mengendalikan emosinya dalam keadaan apapun dan bagaimanapun ia tidak akan berbuat hal yang negatif.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan membelokkan konsentrasi peserta didik.¹⁴ Guru yang mampu menstabilkan emosinya akan memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam setiap pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Peserta didik lebih termotivasi karena sang guru bersikap lebih tenang.

Kemarahan guru terungkap dari kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu. Bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman

¹³ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 159.

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 121.

fisik. Sebagian kemarahan bernilai negatif, dan sebagian lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampilkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru.¹⁵ Apabila guru sering menampilkan kemarahan secara berlebihan maka peserta didik tidak menghormati guru karena kewibawaannya melainkan karena rasa takut pada guru tersebut.

4) Dewasa

Kepribadian yang dewasa ditunjukkan dengan menampilkan sikap kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru serta bertanggung jawab.¹⁶ Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh guru, maka peserta didik akan merasa terlindungi oleh sosok pengayoman dan pembimbingnya, sehingga keakraban yang ditandai dengan sikap bangga dan patuh dari peserta didik kepada guru dapat terwujud dengan baik.

5) Demokratis, Arif, dan Bijaksana

Dalam menjalankan tugasnya guru kerap kali dihadapkan pada situasi yang menuntut ia membuat keputusan. Keputusan itu seharusnya diselesaikan dengan arif, yaitu didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Keterbukaan dalam berpikir dan bertindak ditunjukkan dengan menampung setiap masukan yang muncul. Dengan kata lain guru harus bertindak demokratis untuk menghasilkan keputusan yang bijaksana. Keputusan yang bijaksana akan dapat menjaga, bahkan meningkatkan wibawa guru.¹⁷

Jadi seorang guru yang arif, berarti mengetahui dan pandai dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya ke arah yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Serta guru yang demokratis menunjukkan karakter guru yang supel, mudah bergaul, ramah-

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 121.

¹⁶ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 162.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 163.

tamah, dan akrab dengan peserta didiknya. Sosok guru yang bijaksana yaitu mengambil keputusan dengan tepat, cepat, dan benar.

6) Berwibawa

Kepribadian guru yang berwibawa ditandai dengan perilaku yang berpengaruh positif pada peserta didik dan memiliki perilaku disegani. Wibawa dapat muncul dari dua hal, karisma dan performa. Karisma biasanya muncul dengan sendirinya karena merupakan bawaan sejak lahir. *Pertama*, karisma biasanya berkaitan dengan hal-hal yang melekat pada pribadi seseorang, seperti postur tubuh, bentuk wajah, gaya bicara, tatapan mata, sampai cara berjalan. Seseorang yang karismatik tidak perlu belajar terlebih dahulu atau mengubah penampilan untuk mencari perhatian orang lain. Ia sudah mempunyai daya pikat yang dibawanya sejak lahir. Dari sinilah munculnya kemampuan untuk membuat orang lain terpesona dan terpengaruh. *Kedua*, perkara yang bisa meningkatkan wibawa seseorang adalah performa, yaitu kebiasaan yang lahir, standar, dan *plan* kerja yang dimiliki guru. Dibandingkan dengan karisma, performa lebih mudah dipelajari dan dibentuk karena tidak terkait dengan hal-hal yang sifatnya bawaan. Jadi, disamping karena bawaan, wibawa juga terbentuk karena kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan demokratis, arif, dan bijaksana.¹⁸

Kewibawaan guru tidak diwujudkan dengan kondisi negatif/kekerasan, akan tetapi bagaimana seorang guru dapat menguasai sesuatu dengan baik serta dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat negatif/menyalahi aturan.

Guru yang berwibawa digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-furqon ayat 63 dan 75 sebagai berikut:

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 163.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
 الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٦﴾ أُولَٰئِكَ تَجْزُونَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا
 وَيُلْقُونَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam". "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya" (QS. Al Furqon : 63 dan 75)¹⁹

Dari terjemahan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sangat bangga sekali menjadi seorang guru yang memiliki wibawa yang sesungguhnya. Dia tidak akan takut dicerca orang, bahkan selalu menampilkan perbuatan yang baik. Karena sikapnya itu orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya serta selalu menghormatinya. Hal ini berdampak kepada peserta didik yang merasa nyaman dan bahagia ketika dengannya karena mereka merasa diarahkan oleh guru yang berwibawa tersebut.

c. Karakteristik Guru-Guru Yang Disenangi Siswa

Sementara itu menurut pandangan siswa sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa guru-guru yang:²⁰

- 1) Demokratis, seorang guru memberikan kebebasan kepada siswa, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.

¹⁹ Al Qur'an Surah Al Furqon Ayat 63 dan 67, Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim Tajwid dan Terjemahnya*, UD. Halim, Surabaya, 2013, hlm. 365 & 366.

²⁰ Imam Wahyudi, *Op. Cit.*, hlm. 20.

- 2) Suka bekerja sama, dalam mengajar guru bersikap saling memberi dan saling menerima dan dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.
- 3) Baik hati, seorang guru bersikap suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya.
- 4) Sabar, guru yang sabar adalah guru yang sanggup menahan diri, menahan kemarahan, tidak mudah tersinggung, dan suka memaafkan kesalahan siswa.
- 5) Adil, dalam mengajar seorang guru tidak bersikap membedakan bedakan anak.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl: 90).²¹

Sikap adil seseorang dapat dikatakan sebagai sikap yang tepat atau semestinya.²² Jadi seorang guru seharusnya bersikap adil terhadap peserta didik dengan tidak membedakan agama, fisik, latar belakang keluarga, kaya, dan miskin. Serta kasih sayang dan perhatian seorang guru perlu dan penting untuk peserta didik.

- 6) Konsisten, guru harus selalu berkata dan bertindak sama dengan apa yang diucapkan, baik dulu maupun seterusnya.
- 7) Bersifat terbuka, seorang guru akan bersedia menerima kritik dan saran terhadap kekurangan dan kelemahannya dalam kegiatan proses belajar mengajar.

²¹ Al Qur'an Surah An-Nahl ayat 90, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2007, hlm. 221

²² Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 68.

- 8) Suka menolong, dalam mengajar seorang guru senantiasa siap untuk membantu anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar ataupun masalah tertentu.
- 9) Ramah tamah, seorang guru mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, dia tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik.

2. Persepsi Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Persepsi Kompetensi Sosial Guru

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Rosleny Marliany, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Di sini, peristiwa yang dialami serta dilakukannya suatu proses menghubungkan-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman atau peristiwa yang dimaksudkan, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri.²³

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.²⁴ Jadi persepsi terdiri atas stimulus dan respons. Tetapi bukan respons refleks dan spontanitas, melainkan respons yang melalui proses pengorganisasian antara pengalaman indrawi dan pola pikir diri sendiri.

Sedangkan William James dalam bukunya Sumanto, mengatakan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian

²³ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 188.

²⁴ Sumanto, *Psikologi Umum*, Center of Academic Publishing Service, Yogyakarta, 2014, hlm. 52.

lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki.²⁵

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia mengerti dan menginterpretasikan rangsangan yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu mengindra tentang objek di lingkungannya, lalu ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbul makna tentang objek itu. Dalam hal ini siswa yang memberikan persepsi, dan kompetensi sosial guru yang menjadi objek tersebut. Siswa menilai kompetensi guru melalui indera, lalu proses pemberian makna terhadap objek di respons oleh otak melalui pemahaman yang ditangkap oleh indera. Selanjutnya siswa dapat memberikan kesimpulan melalui daya pikir dan pengalaman masing-masing.

Menurut Buchari Alma yang dikutip dari bukunya Agus Wibowo dan Hamrin menjelaskan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.²⁶ Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat.

Definisi lain dari kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berkaitan kesuksesannya dalam membina hubungan dengan orang lain. Diantaranya memiliki empati pada orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain.²⁷ Artinya guru yang memiliki kompetensi sosial,

²⁵ *Ibid.*, hlm. 53.

²⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 124.

²⁷ Saring Marsudi, *Bimbingan dan Konseling*, Qinant, Solo, 2011, hlm. 23.

pasti guru tersebut mempunyai keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, guru mudah bersosialisasi dengan siapapun. Guru memiliki empati berarti guru tersebut mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kemudian guru mampu bekerja sama dengan sesama guru dan orang tua peserta didik guna meningkatkan proses pendidikan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:²⁸

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat dengan indikator mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.²⁹

Dengan memiliki kompetensi sosial ini, seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dan erat. Hubungan tersebut pastinya akan

²⁸ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 276.

²⁹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 157.

memberikan banyak manfaat dari seluruh pihak. Guru yang baik juga hendaknya selalu bersikap ramah, akrab dan hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman didekatnya, dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada guru untuk mendidik anak-anak. Selain itu, bergaul secara efektif bagi guru, mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan anak didik, sejawat, orang tua, dan masyarakat dengan beberapa ciri yaitu:³⁰

- a) Mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati.
- b) Mengembangkan hubungan atas prinsip keterbukaan
- c) Bekerja sama secara efektif dengan anak didik, sejawat, orang tua, dan masyarakat.

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.³¹

b. Unsur-unsur Kompetensi Sosial Guru

- 1) Mampu berkomunikasi lisan, tulis, isyarat secara santun

Inti dari pendidikan dan pengajaran adalah interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi pendidikan atau pengajaran ini hampir seluruhnya menggunakan media bahasa, entah bahasa lisan, tulisan ataupun gerak dan isyarat. Interaksi yang menggunakan media bahasa disebut komunikasi. Dengan demikian komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam interaksi pengajaran. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak serta menguasai struktur

³⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Loc. Cit.*, hlm. 124.

³¹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Op. Cit.*, hlm. 96.

kalimat dan ejaan yang benar.³² Selain itu guru dalam berbahasa perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat, baik dan santun. Guru hendaknya berusaha memiliki volume suara yang sedang dengan kecepatan dan nada yang sedang pula, sehingga tinggi rendahnya nada suara dan keras lemahnya bicara harus diatur.

Macam-macam bentuk komunikasi dalam mengajar, yaitu:

a) Penyampaian informasi lisan

Interaksi belajar mengajar penyampaian informasi yang berupa pengetahuan terutama dari guru kepada peserta didik. Dalam keadaan ideal informasi dapat pula disampaikan oleh peserta didik kepada guru dan kepada peserta didik lainnya. Informasi disampaikan oleh guru dalam bentuk ceramah terhadap kelas atau kelompok.

b) Penyampaian informasi secara tertulis

Para guru juga berkomunikasi dengan peserta didiknya secara tertulis, berupa penyampaian bahan tertulis tulisannya sendiri atau karya orang lain supaya dibaca dan dipelajari oleh peserta didik.

c) Komunikasi melalui media elektronika

Beberapa sekolah dewasa ini sudah mulai memanfaatkan media elektronika dalam kegiatan belajar mengajar. Media elektronika yang banyak digunakan adalah kaset audio, kaset video, televisi, dan komputer.³³

Komunikasi tertulis, lisan, isyarat semua penting dalam proses pendidikan. Maka dari itu seorang guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing, harus pandai berkomunikasi agar dapat mentransfer ilmu kepada peserta didik. Apabila guru mempunyai

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 259.

³³ *Ibid.*, hlm. 261.

kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif berarti seorang guru sudah mempunyai kompetensi sosial yang baik.

- 2) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat komunikasi dan informasi yang dapat disediakan oleh sekolah dan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang mudah dan sederhana, dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Beberapa media pembelajaran berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang perlu dikuasai oleh guru adalah:

- a) Komputer
- b) Internet
- c) Radio, tape recorder, DVD/VCD
- d) Televisi
- e) Kamera/handycam
- f) Handphone/telephone³⁴

Media-media tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidajelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan media sebagai perantara dan dalam kondisi tertentu dapat mewakili guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran.

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
 - a) Guru Mampu Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa-Siswanya

Dalam berinteraksi dan bergaul dengan siswa, guru hendaknya:³⁵

³⁴ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 4.

³⁵ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 158.

- (1) Mengakui bahwa kesejahteraan anak didik ialah kewajiban guru.
- (2) Memperlakukan anak didik secara benar dan adil tanpa memandang sifat-sifat fisik, mental, politik, ekonomi, sosial, atau agama.
- (3) Bersikap ramah dan sopan terhadap anak didiknya.
- (4) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadi dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
- (5) Di dalam melaksanakan tugasnya harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan tanggung jawab.

Guru adalah seorang komunikator, karena dia akan menyampaikan rencana-rencana pembelajarannya pada siswa, kemudian mengatur siswa dalam kelasnya dari awal masuk kelas sampai mengakhiri kelas, dan menjelaskan bahan-bahan ajar pada siswa, bahkan harus menjelaskan berbagai bahan ajar yang belum dipahami siswa dengan baik. Semua aktivitas guru terkait dengan komunikasi. Komunikasi guru pada siswa ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik diucapkan maupun ditulis. Dengan demikian dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan kata-kata yang tidak bermakna ganda, sehingga dipahami sama antara guru dengan siswa.³⁶ Komunikasi verbal guru terhadap siswa seharusnya menggunakan ejaan bahasa yang berlaku dan menggunakan bahasa yang santun dan efektif. Tujuannya agar siswa mudah paham dengan ucapan guru dan siswa bisa memberikan umpan balik serta respon yang tepat.

Komunikasi guru dengan siswanya juga bisa menggunakan model komunikasi non verbal, yakni

³⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Kencana, Jakarta, 2004, Hlm. 150-152

komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Komunikasi non verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan.³⁷ Beberapa bentuk komunikasi non verbal yaitu seorang guru mengajar siswa menggunakan simbol-simbol tertentu. Misalnya guru bertepuk tangan karena siswa dapat mengerjakan soal di papan tulis, tepuk tangan guru adalah simbol komunikasi non verbal yang menunjukkan jawaban siswa adalah benar dan guru bangga terhadap siswa. Selain itu siswa mengacungkan jari adalah bentuk komunikasi non verbal bahwa siswa ingin bertanya kepada guru. Kemudian saat guru memukul-mukulkan penghapus di atas meja adalah bentuk komunikasi non verbal bahwa guru ingin agar siswa tidak gaduh saat proses pembelajaran. Bel berbunyi adalah bentuk komunikasi non verbal yang menunjukkan bahwa siswa harus masuk kelas/istirahat, dll.

b) Guru Berkomunikasi Dengan Orang Tua Siswa

Kedua orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidiknya, kedua orang tualah yang mendidik terlebih dahulu. Pola asuh orang tua dalam mendidiknya akan mempengaruhi sikap dan kepribadian si anak yang dibawanya ke sekolah dalam berinteraksi bersama teman-teman maupun dengan gurunya. Namun dengan berkembangnya sistem pendidikan yang mengarah pada konsep persekolahan, maka tanggung jawab itu tidak dilakukan sendiri, melainkan telah menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Guru yang mengenal orang tua peserta didik diharapkan dapat memahami karakteristik peserta didiknya, karena kerjasama untuk

³⁷ *Ibid.*, hlm. 154.

mendidik itu sangat diperlukan, peran serta guru dan orang tua yang dapat bersinergi ini akan menciptakan kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mendidik yang berorientasi pada pembentukan karakter yang bisa dilihat dari perubahan pola sikap, perilaku dan pengetahuan peserta didik. Sinergi ini dapat berjalan baik jika guru dan orang tua membangun komunikasi yang terus menerus, dan menjadikan komunikasi ini sebagai proses belajar untuk memberi yang terbaik kepada peserta didik dalam proses pembentukan karakternya.³⁸

Maka guru mengandalkan informasi dan masukan dari orang tua tentang kepribadian, kebiasaan, dan pengalaman anak di rumah. Orang tua tentu ingin tau keseharian dan perkembangan anak secara menyeluruh di sekolah untuk membantu anak berkembang lebih baik. Komunikasi yang baik antara sekolah atau guru dan orang tua peserta didik amat mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik.³⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, guru diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik. Misalnya, guru mengadakan rapat di sekolah dengan orang tua peserta didik 2x dalam 1 tahun guna sosialisasi tentang pendidikan. Kemudian saat peserta didik sakit/ada urusan keluarga sehingga tidak bisa masuk sekolah, bentuk komunikasi orang tua kepada guru yaitu orang tua mengizinkan anaknya (membuat surat izin) atau mengizinkan secara lisan. Apabila peserta didik tidak masuk sekolah selama 3 hari berturut-turut seorang guru seharusnya menjenguk bersama anak didiknya. Mengunjungi keluarganya dengan berkomunikasi kepada orang tuanya. Selain hal tersebut, jika ada peserta didik yang nilainya di bawah rata-rata dan ada

³⁸ Dalle dkk, *Aplikasi Pendidikan Karakter dan Metode Pembelajaran yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 171.

³⁹ Anita Lie dkk, *Menjadi Sekolah Terbaik*, Tanoto Foundation, Jakarta, 2014, hlm. 162.

peserta didik yang selalu melanggar peraturan sekolah maka wajib bagi guru supaya berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dengan cara mengundang orang tua datang ke sekolah untuk bermusyawarah membahas masalah tersebut.

c) Hubungan Guru dengan Sesama Guru

Di dalam pergaulan sesama guru hendaknya berterus terang, jujur dan sederajat. Diantara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing. Ketika menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi. Selain itu, guru mencegah pembicaraan yang bersifat sensitif yang berhubungan dengan sesama guru.⁴⁰

Dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman sekerja, guru hendaknya:⁴¹

- (1) Membantu dalam menentukan dan menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah.
- (2) Menjauhkan ocehan atau kecaman yang bersifat menentang tentang guru-guru lain
- (3) Menggabungkan diri dengan aktif dalam organisasi-organisasi guru.
- (4) Di dalam pergaulan sesama guru hendaknya berterus terang, jujur dan sederajat.
- (5) Di antara sesama guru hendaknya selalu untuk memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.

⁴⁰ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hlm. 220.

⁴¹ M. Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 159.

Firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al-‘Asr: 1-3).⁴²*

Sehubungan dengan ayat di atas dapat dianalisis bahwa manusia itu dianjurkan oleh Allah untuk saling menasehati terhadap orang lain. Begitu juga sama halnya seorang guru harus saling menasehati kepada teman sekerjanya. Menasehati secara santun dan berusaha tidak menyinggung perasaan, agar tercipta hubungan sosial yang erat antara guru dan sesama guru. Serta menasehati untuk kemajuan pendidikan supaya semakin berkualitas.

(6) Di dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong-menolong dan penuh toleransi.

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi masyarakat. Mereka memegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Guru memang mempunyai pengaruh terhadap orang

⁴² Al-Qur'an surah Al-Asr ayat 1-3, Departemen RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Sygma Exa Grafika, Bandung, 2009, hlm. 601.

lain di dalam masyarakat secara holistik. Posisinya sebagai agen pembangunan, pelaku yang bijak dan menuju kearah positif bagi perkembangan masyarakat.⁴³

Dalam berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat, guru hendaknya:⁴⁴

- (a) Menghormati masyarakat dimana ia bekerja dan bersikap setia kepada sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.
- (b) Ikut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Guru selalu berusaha berpartisipasi terhadap lembaga-lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan. Selain itu tugas guru melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya. Serta menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dengan sikap membangun.⁴⁵ Organisasi-organisasi di masyarakat misalnya, Fatayat NU, Muslimat NU, Ibu-ibu PKK, Posyandu, IPPNU, ANSOR, dll. Sebagai guru yang memiliki kompetensi sosial yaitu seorang guru ikut berpartisipasi dalam organisasi yang ada di masyarakat. Serta ikut membantu memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru⁴⁶, antara lain:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan seseorang, termasuk perkembangan sosialnya.

⁴³ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 144.

⁴⁴ M. Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 162.

⁴⁵ Hendyat Soetopo, *Op. Cit.*, hlm. 121.

⁴⁶ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 130-132.

2) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan. Disana peserta didik dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, norma kehidupan bangsa dan norma kehidupan antar bangsa. Dengan demikian seseorang yang telah mendapatkan pendidikan setidaknya mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.

4) Kapasitas Mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial seseorang. Seseorang yang mempunyai intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa yang baik dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan dalam perkembangan sosial anak, dimana setelah dewasa diharapkan anak mudah bergaul dan membaaur dengan masyarakat.

Dengan demikian sebagai seorang guru agama tentu harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru harus mampu bertindak sesuai dengan profesinya serta mampu menilai perilaku dirinya sendiri menurut

kacamata orang lain. Hal ini dikarenakan guru adalah panutan bagi peserta didik khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga sebelum melakukan suatu perbuatan hendaknya difikirkan terlebih dahulu.

3. Kecerdasan Interpersonal Siswa

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Gardner yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto bahwa kecerdasan atau inteligensia sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan suatu produk tertentu dalam berbagai kondisi (*setting*) dan situasi pembelajaran yang nyata. Perlu diperhatikan penekanan terhadap kemampuan untuk memecahkan masalah, karena seorang baru boleh dikatakan cerdas, bila sepanjang kehidupannya itu mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya dalam berbagai kondisi.⁴⁷

Kecerdasan itu tidak diukur dengan angka atau nilai raport, tetapi dengan kemampuan untuk memecahkan masalah atau menawarkan solusi alternatif terhadap persoalan yang dihadapi di tengah kehidupan. Dengan kata lain, anak didik yang cerdas adalah anak didik yang serba mampu mengatasi persoalan hidupnya, termasuk mengatasi berbagai persoalan sekolahnya.⁴⁸ Jadi seorang anak yang bisa memecahkan masalah yang dihadapinya berarti anak itu bisa dikatakan cerdas.

Menurut Gardner yang dikutip oleh Adi W. Gunawan bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan akan lebih tepat kalau digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan

⁴⁷ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 27.

⁴⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Pustaka Intan Madani, Yogyakarta, 2010, hlm. 143.

bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda.⁴⁹

Definisi kata cerdas atau intelligence sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental.
- 2) Kemampuan untuk memberikan respons secara cepat dan berhasil pada suatu situasi yang baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan untuk belajar, mengerti dan bernalar; kemampuan mental.
- 4) Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan ini telah berhasil dikembangkan.

b. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Siswa

Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Yahya Khan, manusia itu siapa saja kecuali cacat atau mempunyai kelainan otak, sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia.⁵¹ Ada sembilan kecerdasan yang disebut *multiple intelligence* diantaranya : Kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematik, kecerdasan spatial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial.⁵² Namun dalam kajian ini hanya akan membahas kecerdasan interpersonal.

⁴⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 229-230.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 217.

⁵¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hlm. 35.

⁵² *Ibid.*, hlm. 37.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain disekitarnya. Kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, motivasi, dan keinginan orang lain. Adapun kompetensi yang dimiliki meliputi kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, bekerja sama, punya empati yang tinggi.⁵³ Memiliki Empati, mampu merasakan apa-apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu menghayati penderitaan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, mampu menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.⁵⁴

Selain itu kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan seorang manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain, memahami mereka, mengartikan tingkah laku mereka, dan merasa nyaman saat bersama mereka. Manusia cenderung tumbuh dan berkembang lebih baik saat berinteraksi dengan manusia lain, dan manusia membutuhkan kemampuan tersendiri untuk eksis dalam kehidupan sosial. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan memiliki banyak teman dan mudah mengartikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara orang lain, kemudian merespons sesuai dengan apa yang ia dapat.⁵⁵

Kecerdasan interpersonal dapat terlihat pada saat seseorang melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang

⁵³ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 99.

⁵⁴ Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 35.

⁵⁵ Mirza Jamal, *Permainan Indoor dan Outdoor Kreatif untuk Melejitkan Kecerdasan Anak*, Titan, Yogyakarta, 2010, hlm. 121.

lain.⁵⁶ Dengan menggunakan kecerdasan interpersonal, kita akan mampu mengamati perubahan kecil yang terjadi pada *mood*, perilaku, motivasi dan perhatian orang lain. Mereka yang berhasil mengembangkan kecerdasan ini dengan sangat baik akan sangat mudah untuk menjadi seorang ahli terapi, konselor, guru, penjual, pembimbing atau mentor dan pembicara publik.⁵⁷

Seseorang yang memiliki potensi kecerdasan ini mudah berkomunikasi dengan baik, cocok bagi profesi hubungan masyarakat (*public relation*), duta besar, menteri luar negeri, dan lain-lain yang keberhasilannya amat bergantung pada kecakapan komunikasi antar manusia. Terkait dengan dunia pembelajaran, maka para guru, dosen, para ulama, dan pemuka agama wajib pula mengembangkan kecerdasan ini. Peserta didik dengan potensi kecerdasan ini juga mudah bersosialisasi dengan lingkungannya, memasuki berbagai klub (*club*) dan aktif sebagai anggota. Dalam budaya jawa orang seperti ini akan terlihat sumeh (mudah tersenyum), dan sumanak (ramah). Orang yang memiliki kedua sifat tersebut diberi sandangan “merak ati” (menarik hati dan komunikatif mudah diajak bergaul).⁵⁸

Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi, sehingga bisa bersikap empatik tanpa menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain. Kecerdasan inilah yang dipakai oleh para direktur dan pimpinan dalam memotivasi bawahannya secara manusiawi. Bahkan, para psikolog dan sosiolog pun mengandalkan kecerdasan ini untuk menganalisis perubahan sosial dan personal. Tidak demikian dengan orang yang rendah kecerdasan interpersonalnya, mereka cenderung

⁵⁶ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 2009, hlm. 37.

⁵⁷ Adi W. Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 237.

⁵⁸ Suyadi dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 29.

tidak peduli dengan lingkungan sekitar, kata-katanya pedas menyakitkan, dan sikapnya acuh tak acuh kepada orang lain.⁵⁹

Maka, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah tidak mempunyai banyak teman, bahkan kemana-mana sering sendirian. Dan siswa seperti ini jika di sekolah kurang bisa berinteraksi dengan teman-temannya, bahkan bisa disebut pendiam oleh teman-temannya. Banyak ditemui di lingkungan sekolah, siswa yang suka berbicara kotor dan kata-katanya menyakiti orang lain lalu dijauhi teman-temannya.

Orang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan disebut sebagai orang baik dan orang berhati mulia. Mengapa yang mampu mengantarkan kesuksesan lebih tinggi adalah kecerdasan interpersonal dan bukan kecerdasan akademik? Karena kecerdasan akademik hanya mengantarkan anak didiknya memperoleh pekerjaan atau meniti karier, sedangkan kesuksesan berkarier justru ditentukan oleh kecerdasan sosialnya (kecerdasan interpersonalnya). Bahkan ada pepatah yang sangat populer mengatakan “kecerdasan akademik membuat anda dipekerjakan tetapi kecerdasan interpersonal membuat anda dipromosikan.”⁶⁰

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal diantaranya:

- 1) Genetik
- 2) Pola Asuh
- 3) Lingkungan

Genetik merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik

⁵⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Paud, Op. Cit.*, hlm. 171.

⁶⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 134.

maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.⁶¹

Jadi, gen adalah faktor untuk menurunkan sifat dari orang tua kepada anak. Bahwa genlah yang menentukan warna rambut, warna kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual. Genetik memiliki andil dalam pembentukan karakter, sifat, ciri fisik, serta kemampuan intelegensi.

Tetapi hal tersebut bukanlah sebagai faktor utama. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokratis sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.⁶²

Setiap gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan memberikan pengaruh dan dampak berbeda pada setiap individu. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dibagi menjadi 3 tipe yaitu :

- 1) Tipe permisif: merupakan pola pengasuhan dimana orang tua cenderung lebih membebaskan anaknya dalam menentukan segala pilihan yang dimilikinya. Orang tua dengan tipe ini sangat membebaskan anaknya sehingga anak terkadang merasa kurang diperhatikan.
- 2) Tipe otoriter: merupakan tipe pengasuhan dimana orang tua cenderung memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak. Anak berada dalam pengawasan penuh orang tua serta memiliki kebebasan terbatas. Orang tua cenderung memiliki pengaruh serta otoritas yang besar dalam kehidupan anak.
- 3) Tipe demokratis: merupakan pola asuh yang merupakan perpaduan dari pola otoriter serta permisif dimana orang tua tetap mengawasi serta memberikan afeksi tetapi juga memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan sesuatu.⁶³

⁶¹Syamsu Yusuf dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 21.

⁶²*Ibid.*, hlm. 29.

⁶³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 48-49.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah lingkungan. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak.⁶⁴ Ketika di lingkungan sekolah kecerdasan interpersonal anak akan dikembangkan oleh guru. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁶⁵

d. Karakteristik Orang-orang yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Pada umumnya, orang-orang yang dikaruniai kecerdasan interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Senang berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Selalu memelihara dan menjaga hubungan dengan orang lain.
- 3) Mengetahui berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain.
- 4) Sering mempengaruhi pandangan orang lain.
- 5) Senantiasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif.
- 6) Mampu berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal.
- 7) Sering mengekspresikan minat terhadap karier dan pekerjaan yang bersifat interpersonal, seperti guru, pekerja sosial dan manajemen.
- 8) Mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan serta menerima berbagai umpan balik terhadapnya.⁶⁷

e. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Dalam kecerdasan interpersonal terdapat beberapa dimensi atau bagian-bagian yang menyusun kecerdasan interpersonal. Dimensi-dimensi ini menelaah tentang indikator-indikator yang wajib dimiliki

⁶⁴ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Op. Cit.*, hlm. 23.

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 54.

⁶⁶ Benny A. Pribadi, *Op. Cit.*, hlm. 37.

⁶⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 236.

oleh seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Dimensi dalam kecerdasan interpersonal menurut T. Safaria adalah sebagai berikut:⁶⁸

- 1) ***Social sensivity*** atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan sosial orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.
- 2) ***Social insight***, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak.
- 3) ***Social communication*** atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Pada dasarnya dimensi-dimensi dalam kecerdasan interpersonal memiliki dimensi yang membentuk satu kesatuan utuh. Kecerdasan interpersonal adalah salah satu tipe kecerdasan yang akan terus berkembang atau akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Selain itu dalam mengidentifikasi keterampilan yang dimiliki siswa seringkali ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam berhubungan.

4. Pengaruh Persepsi Kompetensi Personal dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa

Persepsi kompetensi personal yaitu pandangan dan penilaian siswa tentang guru yang memiliki pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, demokratis, disiplin dan berakhlak mulia. persepsi siswa tentang kepribadian guru sangat bergantung kepada guru. Baik dan buruknya persepsi siswa tergantung pada kepribadian guru. Apabila guru

⁶⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hlm. 24.

memiliki kompetensi kepribadian maka secara spontanitas seorang siswa mengikuti kepribadian guru. Sehingga guru mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Persepsi kompetensi personal yang dimaksud adalah pandangan dan penilaian siswa tentang kompetensi personal guru ketika proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari guru yang memiliki kompetensi personal selalu menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, demokratis, disiplin dan berakhlak mulia membuktikan bahwa guru sangat berperan membentuk kecerdasan interpersonal siswa. Maka dari itu, Siswa tidak akan bisa menjalin hubungan sosial dengan baik, tanpa teladan dari pribadi guru yang mantap, stabil dan berakhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, jika siswa mampu meneladani kepribadian guru maka siswa dapat memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Ini berarti persepsi kompetensi personal guru dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

Selain itu, persepsi kompetensi sosial guru adalah penilaian dan pandangan siswa tentang kemampuan guru untuk dapat bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru, dan masyarakat sekitar. Ketika pembelajaran berlangsung ataupun di luar pembelajaran, guru yang memiliki kompetensi sosial akan melakukan interaksi dengan peserta didiknya. Interaksi sosial yang efektif membuktikan bahwa guru sangat berperan membentuk kecerdasan interpersonal siswa. Apabila guru memiliki kompetensi sosial maka secara spontanitas seorang siswa juga memiliki kecerdasan sosial. Sehingga siswa mampu berkomunikasi secara efektif, bergaul, bersosialisasi dengan guru dan temannya. Disamping itu, siswa mempunyai kemampuan peka terhadap perasaan orang lain, siswa peka terhadap lingkungan dan siswa peka terhadap maksud suasana hati orang lain. Ini berarti persepsi kompetensi sosial guru dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Dengan dimilikinya kompetensi personal dan

kompetensi sosial guru maka dapat menjadikan siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seorang siswa untuk bisa bersosialisasi, berinteraksi, berhubungan, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Sehingga siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun guru. Dengan dimilikinya kecerdasan interpersonal, maka seorang siswa mampu mempunyai sikap empati terhadap orang lain, siswa peka terhadap perasaan dan suasana hati orang lain, serta siswa mempunyai sikap tolong-menolong kepada orang yang membutuhkan pertolongannya. Sehubungan dengan hal tersebut, persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh 4 judul yang telah ada, meskipun mempunyai kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya. Adapun judul yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial guru terhadap mutu lulusan pada SMP IT Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2007”, menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial guru terhadap mutu lulusan pada SMP IT Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2007.⁶⁹
2. Penelitian yang berjudul “pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru agama terhadap perilaku siswa di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2009/2010”. menggunakan

⁶⁹ Sri Mulyani (105594), Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial guru terhadap mutu lulusan pada SMP IT Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2007, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus, 2007

- penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru agama terhadap perilaku siswa di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2009/2010.⁷⁰
3. Penelitian yang berjudul : Pengaruh Persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja Tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh Persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja Tahun ajaran 2012/2013.⁷¹
 4. Mustafidah (102285), dengan judul skripsi “pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar Qur’an Hadits siswa kelas XI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati Tahun Pelajaran 2005/2006. menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar Qur’an Hadits siswa kelas XI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati Tahun Pelajaran 2005/2006.⁷²

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Hamidah Mutohhiroh (106045), Pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru agama terhadap perilaku siswa di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2009/2010, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus, 2009

⁷¹ Istikharoh, Pengaruh Persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja Tahun ajaran 2012/2013, Fakultas Tarbiyah, IAIN Wali Songo Semarang, Semarang, 2012.

⁷² Mustafidah (102285), Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar Qur’an Hadits siswa kelas XI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati Tahun Pelajaran 2005/2006, Fakultas Tarbiyah, STAIN Kudus, Kudus, 2006.

1. Terdapat persamaan pada variabel bebas (*independent*) yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan pendekatan kuantitatif.
2. Terdapat persamaan pada variabel bebas (*independent*) yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan pendekatan kuantitatif.
3. Terdapat persamaan pada variabel bebas (*independent*) yaitu persepsi kompetensi kepribadian guru dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan pendekatan kuantitatif.
4. Terdapat persamaan pada variabel terikat (*dependent*) yaitu kecerdasan interpersonal siswa dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan perbedaannya dari penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada pengaruh persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Sedangkan skripsi tersebut menitikberatkan pada pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial guru terhadap mutu lulusan.
2. Penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada pengaruh persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Sedangkan dalam penelitian yang ditulis Hamidah Mutohhiroh menitikberatkan pada pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru agama terhadap perilaku siswa.
3. Penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada pengaruh persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Sedangkan penelitian yang ditulis Istikharoh menjelaskan Pengaruh Persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada pengaruh persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Sedangkan penelitian yang ditulis Mustafidah, menitik beratkan pada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits siswa kelas XI.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan antara persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru yang berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Persepsi kompetensi personal yaitu pandangan dan penilaian siswa tentang kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, bijaksana, berwibawa, memiliki etos kerja yang tinggi, dan berakhlak mulia. Bagi siswa, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Segala perilaku guru merupakan cermin bagi siswa. Guru yang memiliki perilaku buruk, misalnya berpakaian tidak rapi, membuka kemungkinan bagi siswa untuk menirunya. Sebaliknya guru yang memiliki perilaku baik dan sopan maka menjadi teladan dan panutan bagi siswanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kepribadian guru sangat bergantung kepada guru. Semakin baik guru menampilkan sosok dan pribadi guru yang bertanggung jawab maka semakin baik persepsi siswa terhadap kepribadian guru. Pribadi guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, disiplin dan berakhlak mulia membuktikan bahwa guru sangat berperan membentuk kecerdasan interpersonal siswa. Ini berarti persepsi kompetensi personal guru dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

Selain persepsi kompetensi personal, faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa adalah persepsi kompetensi sosial. Persepsi kompetensi sosial merupakan pandangan dan penilaian siswa tentang kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua / wali peserta didik, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar. Guru yang memiliki

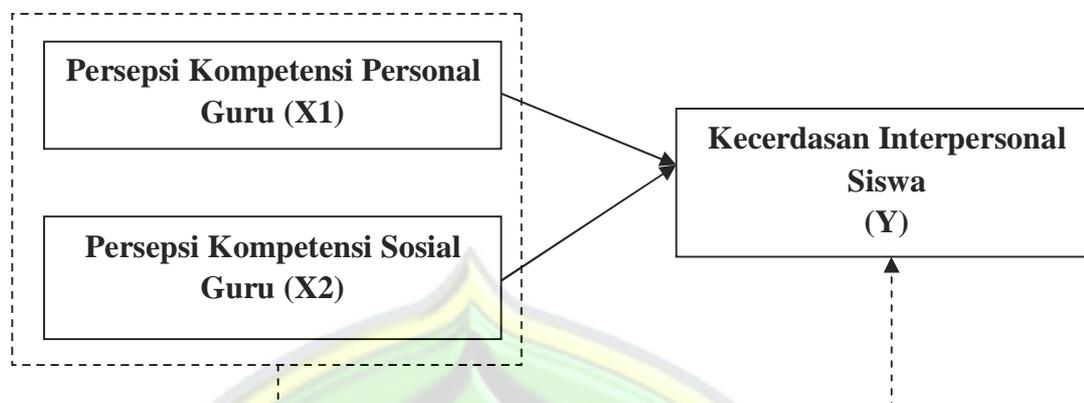
kompetensi sosial akan melakukan interaksi secara efektif dengan peserta didiknya. Interaksi sosial yang baik membuktikan bahwa guru sangat berperan membentuk kecerdasan interpersonal siswa. Apabila persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru baik, maka secara spontanitas siswa memiliki kecerdasan interpersonal. Sehingga siswa mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan guru beserta teman sebayanya. Ini berarti persepsi kompetensi sosial guru dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seorang siswa untuk bisa bersosialisasi, berinteraksi, berhubungan, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Sehingga siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun guru. Dengan dimilikinya kecerdasan interpersonal, maka seorang siswa mampu mempunyai sikap empati terhadap orang lain, siswa peka terhadap perasaan dan suasana hati orang lain, serta siswa mempunyai sikap tolong-menolong kepada orang yang membutuhkan pertolongannya. Sehubungan dengan hal tersebut, kompetensi personal dan kompetensi sosial guru sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, jika persepsi siswa tentang kompetensi personal dan kompetensi sosial guru tinggi maka dihasilkan kecerdasan interpersonal siswa yang tinggi pula. Namun sebaliknya, jika persepsi siswa tentang kompetensi personal dan kompetensi sosial guru rendah, maka kecerdasan interpersonal siswa juga rendah. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kompetensi personal dan kompetensi sosial terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

Untuk lebih memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berpikir dalam penelitian ini adalah persepsi kompetensi personal (X_1) dan Kompetensi sosial (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa (Y) di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷³ Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara (kesimpulan yang belum final) artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persepsi kompetensi personal guru di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati dalam kategori baik.
2. Persepsi kompetensi sosial guru di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati dalam kategori baik.
3. Kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati dalam kategori tinggi.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96.

4. Persepsi kompetensi personal guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati.
5. Persepsi kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati.
6. Persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati.

